



PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI

Bonita Mahmud

Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone

Email:mahmud.bonita@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 23 Oktober 2023
Revisi : 01 Nopember 2023
Diterima : 07 Nopember 2023

Kata Kunci:

Anak usia dini, Motorik kasar, Peran guru, Stimulasi, Tumbuh kembang anak

Keywords:

Early childhood, Gross motor skills, The role of teacher, Stimulation, Child growth & development

Korespondensi:

Bonita Mahmud

Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone

Email:mahmud.bonita@gmail.com

ABSTRAK

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi para orang tua dan pendidik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Salah satu aspek yang harus distimulasi adalah kemampuan motorik kasar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberian stimulasi tersebut. Penelitian bertujuan untuk meneliti tentang peran guru dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang kondisi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa peran, yaitu sebagai pengajar, fasilitator, motivator, evaluator, model atau teladan yang baik, dan peran dalam pengadministrasian. Tentunya peran yang berfungsi dengan baik akan memberikan dampak positif, diantaranya akan sangat membantu tumbuh kembang anak.

ABSTRACT

Early childhood is a golden opportunity for parents and educators to develop various aspects of children development. One aspect that must be stimulated is gross motoric skills. The teacher has an urgent role in the process of providing this stimulation. This objective of the study is to examine the role of teachers in stimulating gross motor skills in early childhood. This research is a qualitative research, which aims to describe thoroughly and deeply about the condition of the object of research. The result shows that the teacher has several roles, such as a teacher, facilitator, motivator, evaluator, role model, and has a role in administration. Definitely, an appropriate functioning role will have a positive impact, including assisting a great children's growth and development.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa-masa paling baik untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak. Potensi anak akan semakin berkembang jika masa ini dimanfaatkan dengan baik oleh para orang tua dan pendidik. Itulah pentingnya orang tua maupun pendidik sebaiknya mendeteksi sejak dini potensi dan kemampuan anak.

Kemampuan motorik kasar adalah salah satu aspek perkembangan yang harus mendapatkan perhatian. Kemampuan ini

berkaitan dengan kecakapan anak dalam menggerakkan otot-otot atau bagian tubuhnya yang besar, seperti tangan dan kaki. Berjalan, berlari, melompat, dan keseimbangan tubuh adalah beberapa contoh aktivitas motorik kasar pada anak.

Salah satu manfaat yang akan dirasakan oleh anak jika memiliki kemampuan motorik kasar yang baik adalah anak akan memiliki sikap perencanaan yang baik. Hal ini sangat berkaitan dengan keterampilan anak dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yang



dihadapinya. Ketika anak berada dalam situasi yang berbahaya, maka anak akan menunjukkan kecakapan dalam mengatasi kondisi tersebut.

Manfaat lain dari pemberian stimulasi motorik kasar adalah anak akan memiliki keseimbangan yang baik. Hal ini sangat dibutuhkan oleh anak saat proses pembelajaran di kelas. Ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, maka yang dibutuhkannya adalah konsentrasi. Konsentrasi anak ini bisa dilatih melalui berbagai aktivitas pembelajaran motorik kasar.

Aktivitas stimulasi kemampuan motorik kasar ini sangat dibutuhkan peran dari guru di sekolah. Apalagi jika dilihat dari kondisi sekolah-sekolah yang ada saat ini yang kebanyakan gedung sekolahnya tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas motorik kasar. Hal ini menyebabkan ada sekolah yang tidak terlalu memberikan perhatian pada aktivitas pembelajaran motorik kasar.

Selain itu, kondisi pengasuhan di rumah yang kebanyakan orang tua kurang memberikan perhatian pada aspek motorik kasar anaknya. Kondisi ini terlihat dari hasil wawancara guru yang menunjukkan bahwa permainan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di rumah kebanyakan berupa *game online*. Kondisi ini menyebabkan tidak terstimulasinya aspek kemampuan motorik kasar anak.

Kondisi inilah yang membuat sebagian besar guru di taman kanak-kanak harus memaksimalkan aktivitas pembelajaran motorik kasar untuk mencegah terjadinya

hambatan dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena jika terjadi hambatan dalam perkembangan anak, maka akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran motorik kasar untuk peserta didiknya adalah Kelompok B TKIT Asshiddiq Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Kelompok B TKIT Asshiddiq menyatakan bahwa sejak guru memberikan perhatian lebih pada kemampuan motorik kasar anak, sekarang anak-anak bisa duduk tenang di kelas. Anak-anak bisa menyimak dengan tenang saat guru sedang menjelaskan sesuatu. Jika dulunya pembelajaran motorik kasar dilakukan hanya untuk memenuhi tugas dari proses pembelajaran, maka sekarang tidak lagi. Sejak guru-guru mengetahui bahwa kemampuan motorik kasar memberikan dampak positif terhadap konsentrasi anak, maka sejak itu guru senantiasa berusaha memaksimalkan pembelajaran motorik kasar di kelas. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan motorik kasarnya agar anak bisa mencapai tugas perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran guru dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini (Studi Kasus pada anak kelompok B TKIT Asshiddiq Kabupaten Bone). Peneliti ingin mengkaji tentang proses yang telah dilakukan oleh guru Kelompok B TKIT Asshiddiq Bone dalam proses pembelajaran motorik kasar dan dampaknya

terhadap tumbuh kembang anak. Peneliti memilih TKIT Asshiddiq Bone karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua siswa yang menyatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut sangat kreatif dalam menciptakan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Selain itu, guru-guru di sekolah tersebut juga mampu memaksimalkan keterbatasan halaman sekolah dengan memanfaatkan ruangan kelas dan halaman sekolah untuk aktivitas motorik kasar anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang kondisi objek penelitian. Adapun lokasi penelitian adalah di TKIT Asshiddiq Kabupaten Bone.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan kepada lima orang guru Kelompok B dan Kepala Sekolah TKIT Asshiddiq Bone. Sementara observasi dilakukan terhadap guru dan siswa Kelompok B TKIT Asshiddiq Bone saat proses pembelajaran motorik kasar dilakukan. Peneliti juga memanfaatkan catatan perkembangan anak, khususnya pada aspek perkembangan motorik kasar.

Koshy (2005) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses analisis data kualitatif, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengolah data yang ada,

sementara data yang tidak dibutuhkan dibuang. Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan pemetaan berdasarkan kategori yang ada dengan merujuk pada kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dibuat. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

1. Proses Stimulasi Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak

Hal pertama yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan aktivitas stimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak adalah dengan melakukan rapat bersama tim pengajar Kelompok B. Rapat tersebut sebagai sarana untuk melakukan koordinasi dengan tim guru Kelompok B terkait rencana pembelajaran motorik kasar yang akan dilaksanakan. Hasil dari rapat tersebut tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada penyusunan RPPH tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anak di setiap kelas Kelompok B.

Setelah melakukan rapat persiapan, guru-guru lalu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disepakati. Pada proses ini guru menghadapi beberapa tantangan, khususnya dalam menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk stimulasi perkembangan motorik kasar. Salah satunya adalah APE untuk stimulasi

perkembangan motorik kasar yang masih minim. Hal ini menuntut para guru harus kreatif untuk menciptakan permainan motorik kasar yang menarik untuk anak-anak. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada atau pun memaksimalkan pemanfaatan halaman sekolah dan ruang kelas sebagai tempat pembelajaran motorik kasar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan mendesain halaman sekolah yang sempit untuk mendukung pembelajaran motorik kasar anak-anak.

Pada saat proses pembelajaran motorik kasar berlangsung, guru sebelumnya memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang aktivitas bermain yang akan dilakukan. Cara guru menjelaskan kepada anak-anak adalah dengan langsung memberikan contoh. Guru mempraktekkan langsung gerakan-gerakan motorik kasar yang akan dilakukan pada hari itu di depan anak-anak. Hal ini tentunya memudahkan anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran motorik kasar di kelasnya.

Pada saat proses pembelajaran motorik kasar berlangsung, guru sesekali memberikan semangat atau motivasi kepada anak yang merasa kesulitan melakukan gerak motorik. Terkadang anak tidak mau lagi melakukan gerak motorik yang dicontohkan jika gerakan tersebut sulit dilakukan. Ketika anak sudah mencoba beberapa kali dan selalu gagal, maka anak biasanya tidak mau lagi mencoba. Disinilah dituntut peran guru

untuk memberikan semangat kepada anak-anak yang merasa kesulitan dalam melakukan gerak motorik kasar.

Pada saat proses pembelajaran motorik kasar, guru juga melakukan penilaian. Proses penilaian dilakukan saat anak melakukan aktivitas motorik kasar yang telah dicontohkan oleh guru. Adapun penilaiannya terdiri dari tiga kategori, yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk anak yang bisa melakukan gerak motorik dengan sempurna dan tanpa bantuan dari guru, Mulai Berkembang (MB) untuk anak yang sudah bisa menirukan gerak motorik tetapi masih membutuhkan bantuan guru, dan Belum Berkembang (BB) untuk anak yang tidak mau melakukan kegiatan motorik kasar. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam proses penilaian adalah kemampuan observasi yang harus terus ditingkatkan karena para guru harus memberikan penilaian terhadap semua anak dalam waktu yang hampir bersamaan.

Berdasarkan pemaparan data penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru Kelompok B TKIT Asshiddiq sudah menjalankan beberapa peran sejak mempersiapkan rancangan pembelajaran motorik kasar untuk anak. Adapun peran tersebut adalah peran pengadministrasian dengan menyiapkan RPPH untuk pembelajaran motorik kasar, sebagai pengajar, motivator, fasilitator yang menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang menarik dan lingkungan bermain yang

aman, serta evaluator pada proses penilaian dalam pembelajaran motorik kasar.

2. Dampak Terhadap Anak dari Aktivitas Stimulasi Pada Pembelajaran Motorik Kasar yang Diterapkan oleh Sekolah

Proses pembelajaran motorik kasar yang dilakukan oleh guru tentunya memberikan dampak yang positif kepada anak-anak. Salah satunya adalah beberapa anak yang sudah mulai bisa fokus dan duduk tenang saat belajar di kelas. Anak yang biasanya susah duduk tenang dan lebih suka berlari-lari saat pembelajaran kelas akan dimulai, mulai bisa fokus dan duduk tenang menyimak saat guru menjelaskan.

Sementara itu dampak lain yang terlihat adalah anak mulai dapat mengontrol dirinya saat melakukan aktivitas pembelajaran dan perhatiannya juga sudah mulai lama durasinya dibanding sebelumnya. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang biasanya hanya bisa duduk menyimak selama lima menit, tetapi setelah diberikan aktivitas pembelajaran motorik kasar mulai bisa duduk selama 8 – 10 menit menyimak guru saat menjelaskan.

Kondisi anak yang sudah bisa duduk tenang dan fokus dalam durasi yang lama ternyata juga berdampak positif pada saat anak melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran yang membutuhkan perhatian yang banyak dan

duduk lama. Sebagai contoh, ketika anak diminta untuk duduk tenang mewarnai, anak dapat menyelesaikannya dengan tenang.

Selain itu, aktivitas stimulasi perkembangan motorik kasar anak juga berdampak positif pada kemampuan sosial anak. Aktivitas motorik kasar yang lebih banyak dilakukan secara berkelompok membuat anak harus selalu berinteraksi dengan teman kelompoknya. Kondisi ini tentunya juga turut menstimulasi kemampuan sosial anak.

Banyaknya dampak positif dari aktivitas stimulasi perkembangan motorik kasar tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak selanjutnya. Hal ini tentunya sangat bermanfaat dalam upaya membantu anak memenuhi tugas perkembangannya, khususnya pada aspek motorik kasar. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dari pihak sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran motorik kasar yang menarik, menyenangkan, dan aman untuk anak-anak.

PEMBAHASAN

1. Proses Stimulasi Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak

Motorik kasar adalah salah satu aspek perkembangan pada anak yang harus distimulasi. Aspek ini biasanya tidak mendapatkan perhatian karena masih ada orang tua yang belum memahami dampaknya bagi perkembangan anak jika motorik

kasarnya tidak distimulasi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pemberian stimulasi motorik kasar pada anak dan mendukung orang tua yang belum mengetahui manfaatnya.

Pada proses pembelajaran motorik kasar tersebut, guru harus menjalani beberapa peran dalam waktu yang hampir bersamaan. Itulah sebabnya guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar yang baik untuk menjalani peran-peran tersebut. Darmadi (2015) mengemukakan bahwa peran guru terdiri dari empat bagian, yaitu peran guru dalam proses pembelajaran, peran guru dalam pengadministrasian, peran guru sebagai pribadi, dan peran guru sebagai psikologis.

Pada awal pembelajaran, guru sebelumnya memberikan penjelasan kepada anak-anak terkait aktivitas pembelajaran motorik kasar yang akan dilakukan. Guru dituntut untuk bisa menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pada proses ini, guru telah menjalankan perannya sebagai pengajar.

Guru juga menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang menarik dan bermanfaat untuk anak-anak. Tidak hanya APE yang menarik, tetapi juga menyiapkan lingkungan bermain yang nyaman dan aman bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sujiono, dkk bahwa salah satu peran guru dalam proses pembelajaran motorik kasar adalah menyediakan alat permainan dan lingkungan pembelajaran yang aman untuk anak. Pada proses ini guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator.

Guru juga sudah menjalankan perannya untuk menyiapkan beberapa kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya dalam proses pembelajaran motorik kasar. Kondisi ini membuat situasi pembelajaran tidak monoton, tetapi lebih variatif. Sujiono, dkk (2015) mengemukakan bahwa guru juga memiliki peran untuk mengenalkan berbagai macam aktivitas motorik kasar kepada anak. Beberapa aktivitas yang diberikan oleh guru kepada anak-anak, yaitu berjalan di atas papan titian, permainan outdoor, permainan indoor, melompat dengan menirukan gaya hewan tertentu, melompat dengan melewati beberapa rintangan, dan sebagainya.

Guru juga menjalankan perannya untuk memperlakukan setiap anak dengan perlakuan yang sama. Setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencoba melakukan gerakan motorik kasar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sujiono, dkk (2015) bahwa guru juga memiliki peran untuk memperlakukan setiap anak dengan perlakuan yang sama. Setiap anak memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing.

Peran guru dalam pengadministrasian, Cristianti (2015) mengemukakan bahwa profesionalisme adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan tumbuh kembang anak, memberikan stimulus, pengasuhan dan perlindungan, serta kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang tua. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme dalam mengajar adalah

dengan rutin mengikuti kegiatan pelatihan, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelompok B yang menyatakan bahwa setiap semester pihak sekolah rutin mengirimkan gurunya untuk mengikuti kegiatan pelatihan secara bergiliran. Guru yang telah mengikuti pelatihan memiliki tanggung jawab untuk membagikan kembali materi-materi yang didapatkan dari pelatihan kepada guru-guru di sekolah dalam bentuk kegiatan "Guru Mabber".

Kompetensi profesional guru di kelompok B TKIT Asshiddiq Bone sangat terlihat ketika para guru menyiapkan rancangan pembelajaran motorik kasar. Guru menyusun rancangan pembelajaran secara bersama-sama untuk mendiskusikan program stimulasi yang akan diberikan kepada anak selama satu pekan. Guru menyusun program stimulasi motorik kasar sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak. Selain itu, guru juga membangun kerja sama dengan orang tua dalam proses pembelajaran motorik kasar. Hal ini terwujud dalam bentuk komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anaknya.

Peran guru sebagai pribadi, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab pada proses transfer ilmu ke peserta didik, tetapi juga memberikan teladan berupa akhlak atau perilaku yang baik. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai dengan norma, agama, budaya serta menunjukkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Kompetensi tersebut terlihat saat guru menjalankan perannya sebagai pribadi.

Guru-guru kelompok B TKIT Asshiddiq Bone telah melakukan peran sebagai pribadi selama proses pembelajaran motorik kasar. Guru senantiasa menggunakan tutur kata yang baik saat memberikan penjelasan kepada anak-anak. Guru juga terlihat sabar saat memberikan penjelasan kepada anak-anak, meskipun masih ada anak yang belum mengerti dan harus diberikan penjelasan berulang-ulang. Sujiono, dkk (2015) mengemukakan bahwa salah satu peran guru dalam proses pembelajaran motorik kasar adalah meningkatkan kesabaran karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Peran guru sebagai psikologis, tidak semua anak memiliki semangat yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran motorik kasar. Kadang ada anak yang merasa tidak mampu melakukan gerakan motorik sehingga tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Ada juga anak yang awalnya sudah semangat, namun setelah mencoba melakukan ternyata tidak bisa. Hingga akhirnya semangatnya menurun untuk belajar. Pada situasi inilah dituntut peran guru sebagai motivator untuk memberikan semangat kepada anak tersebut.

2. Dampak Terhadap Anak dari Aktivitas Stimulasi Pada Pembelajaran Motorik Kasar yang Diterapkan oleh Sekolah

Pemberian stimulasi kepada anak adalah salah satu upaya untuk membantu anak memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu aspek yang harus mendapatkan stimulasi

adalah kemampuan motorik kasar anak. Aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Efek dari proses pemberian stimulasi yang telah dilakukan oleh guru TKIT Asshiddiq Bone terlihat dari tumbuh kembang anak-anak. Sebagian besar dari siswa Kelompok B TKIT Asshiddiq sudah mencapai tugas perkembangannya. Hal ini terlihat dari laporan perkembangan anak Kelompok B TKIT Asshiddiq Bone yang sudah menunjukkan indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Beberapa dampak positif dari pemberian stimulasi motorik kasar adalah anak memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagian besar dari siswa kelompok B adalah siswa dari kelompok A sehingga setiap guru memiliki catatan perkembangan setiap anak. Catatan perkembangan setiap anak itulah yang menjadi acuan para guru dalam merancang stimulasi motorik kasar dalam proses pembelajaran.

Christina (2018) mengemukakan bahwa pemberian aktivitas motorik bisa melatih kemampuan konsentrasi anak. Sistem sensorik dan motorik yang matang akan membantu anak untuk nyaman dengan tubuhnya. Hal ini akan membantunya dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan perhatian dan konsentrasi yang lebih.

Dampak lain dari pemberian stimulasi motorik kasar adalah anak memiliki percaya diri yang baik. Hal ini ditunjukkan saat guru meminta anak untuk menirukan gerakan motorik, sebagian besar anak berani untuk melakukannya sendiri. Hanya ada beberapa

anak yang masih harus diberikan semangat untuk berani mencoba melakukan gerakan motorik tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada kemandirian anak ketika melakukan aktivitas lain di kelas.

Selain itu, kemampuan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya juga menjadi semakin baik. Hal ini disebabkan karena kebanyakan aktivitas motorik kasar harus dilakukan bersama dengan teman-teman kelasnya. Meskipun setiap anak melakukan sendiri gerakan motoriknya, tetapi kebersamaan saat melakukan proses pembelajaran motorik kasar tersebut memberikan efek positif pada kemampuan bergaul anak dengan teman sebayanya.

Semua pemaparan tersebut di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Decaprio (2013) bahwa pemberian stimulasi motorik kasar kepada anak memiliki banyak manfaat. Beberapa diantaranya adalah anak akan memiliki percaya diri yang baik karena senantiasa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya, dan melatih kemandiriannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi motorik kasar sangat memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi tersebut merupakan salah satu upaya guru untuk membantu anak memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan guru menjalankan perannya dalam proses pembelajaran motorik kasar adalah membantu setiap anak untuk memenuhi tugas perkembangannya. Melalui

proses pemberian stimulasi tersebut, maka anak dapat melanjutkan tugas perkembangannya di usia-usia selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki beberapa peran yang harus dijalankan selama melakukan proses pembelajaran motorik kasar. Adapun peran tersebut adalah sebagai pengajar, fasilitator, motivator, evaluator, model atau teladan yang baik, dan peran dalam pengadministrasian. Tentunya peran yang berfungsi dengan baik akan memberikan dampak positif, diantaranya akan sangat membantu tumbuh kembang anak. Beberapa diantaranya adalah anak akan memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, lebih percaya diri, mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan kemampuan bergaulnya dengan teman-teman sebayanya juga semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cristianti, M. 2012. *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1), hal. 112 – 122.
- Christina, A. 2018. *Tuntas Motorik Investasi Sepanjang Hayat*. Sidoarjo: Filla Press.
- Darmadi, H. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. *Jurnal Edukasi*, 13 (2), hal. 161 - 174.
- David L. Gallahue. 1989. *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents Second Edition*. USA: Benchmark Press.
- Decaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Direktorat PAUD. TT. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendiknas.
- Fikriyati, M. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Firdaus, A., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. 2018. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Senam Ritmik*. *Jurnal UIN*, 1 (1), hal. 25-39.
- Fitri, A & Ismet, S. 2019. *Kegiatan Pengembangan Motorik Kasar*. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), hal. 13–25.
- Gallahue, D. 1984. *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents Second Edition*. USA: Benchmark Press.
- Koshy, V. 2005. *Action Research For Improving Practice, A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori, dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Perkembangan Manusia Edisi Kesepuluh*, Terjemahan oleh Brian Marswendy. Jakarta: Penerbit salemba Humanika.
- Pranoto, N. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Kasar Siswa Taman Kanak-kanak Kelompok A*. *Jurnal Keolahragaan*, 4 (2), hal. 186–195.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet.V. Bandung: Alfabeta.
- Sage, G. 1984. *Motor Learning and Control A*

Neuropsychological Approach. USA:
Wm. C. Brown Publishers.

Sujiono, dkk. 2015. *Materi Pokok Metode
Pengembangan Fisik*. Tangerang
Selatan: Universitas Terbuka.

